

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Produk domestik bruto merupakan salah satu acuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Produk domestik bruto adalah nilai pasar barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah pada waktu tertentu (Leamer, 2009, hlm. 19). Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan membandingkan produk domestik bruto tahun sekarang dengan produk domestik bruto tahun sebelumnya. Produk domestik bruto di Indonesia terdiri dari berbagai sektor, salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar produk domestik bruto di Indonesia pada tahun 2021 adalah sektor industri pengolahan. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap produk domestik bruto pada tahun 2021 mencapai 19,25%. Sektor industri pengolahan sendiri mempunyai beberapa sub-sektor yang terdiri dari pengolahan migas dan pengolahan non migas.

Tabel 1.1 Persentase pendapatan sub-sektor industri pengolahan tahun 2021

No	Jenis Industri Pengolahan	Persentase (%)
1	Industri Makanan dan Minuman	6.61
2	Industri Pengolahan Tembakau	0.80
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.06
4	Industri Kulit	0.25
5	Industri Kayu	0.45
6	Industri Kertas	0.67
7	Industri Kimia	2.00
8	Industri Karet	0.52
9	Industri Barang Galian bukan Logam	0.52
10	Industri Logam Dasar	0.81
11	Industri Barang Logam	1.52
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0.29
13	Industri Alat Angkutan	1.48
14	Industri Furnitur	0.25
15	Industri Pengolahan Lainnya	0.14
16	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1.89

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa industri makanan dan minuman merupakan jenis industri pengolahan penyumbang terbesar produk domestik bruto untuk sektor ini, dengan kata lain industri makanan dan minuman merupakan salah satu penggerak perekonomian Indonesia yang sangat vital. Industri makanan dan minuman sendiri terdiri dari kumpulan UMi, UKM, UMKM, dan juga perusahaan yang sudah berbentuk badan usaha maupun berbentuk badan hukum. Salah satu motor penggerak berjalan lancarnya kegiatan usaha beberapa industri tersebut adalah perusahaan berbadan hukum berjenis PT (Perseroan Terbatas) yang sudah *go public*, atau dengan kata lain adalah perusahaan yang sumber modalnya bisa dihimpun dari masyarakat umum dalam bentuk saham. Perusahaan-perusahaan tersebut berperan memasok berbagai kebutuhan untuk bisa menjalankan kegiatan usaha-usaha mikro, kecil, maupun menengah di bidang makanan dan minuman.

Pertumbuhan perusahaan yang sudah *go public* akan bergantung kepada besarnya dana yang mereka himpun dari masyarakat berupa saham, apabila semakin banyak dana yang dihimpun maka kegiatan produksi perusahaan tersebut akan semakin besar skalanya sehingga pasokan untuk masyarakat akan semakin banyak dan tidak terjadi kelangkaan. Apabila dana yang dihimpun sedikit maka skala produksinya akan berkurang sehingga terjadi kelangkaan yang menyebabkan harga-harga barang tersebut di pasar akan mengalami kenaikan atau inflasi. Jika terjadi inflasi akan sangat memberatkan para pelaku usaha mikro, kecil, maupun menengah karena jika bahan baku semakin mahal maka keuntungan yang akan diperoleh menjadi berkurang sehingga mau tidak mau harus menaikkan harga jualnya, jika harga jual naik otomatis jumlah konsumen akan berkurang.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011) harga saham mencerminkan nilai saham perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia. Hal ini dapat kita jadikan harga saham sebagai salah satu acuan untuk menilai baik tidaknya kondisi suatu perusahaan. Perusahaan akan berkembang menjadi lebih besar apabila saham yang mereka perdagangkan di pasar mempunyai harga yang tinggi, sebaliknya perusahaan akan menurun performanya jika saham mereka mempunyai harga yang rendah.

Melihat dari sudut pandang investor mereka menanamkan modal dengan harapan mendapatkan *return* atau pengembalian yang lebih tinggi dari yang mereka keluarkan. Sebelum berinvestasi maka para investor akan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang, apakah modal yang mereka tanamkan bisa bertambah atau malah justru berkurang. Pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya salah satunya adalah dengan melihat bagaimana kondisi perekonomian secara makro di tempat perusahaan tersebut berdiri. Apabila perekonomian makro di negara tersebut sedang mengalami penurunan maka investor cenderung tidak mau menanamkan modalnya di tempat tersebut karena takut kehilangan uang mereka.

Tabel 1.2 Kontribusi IHSG untuk Setiap Sektor Tahun 2018-2020

No	Sektor IHSG	2018	%	2019	%	2020	%
1	Pertanian	1580	13.61	1439	12.67	1155	12.71
2	Pertambangan	1905	16.41	1677	14.76	1392	15.32
3	Industri Dasar	795	6.85	868	7.64	769	8.46
4	Aneka Industri	1292	11.13	1261	11.10	913	10.04
5	Ind.Barang Konsumsi	2536	21.85	2366	20.83	1828	20.12
6	Properti	465	4.00	486	4.27	349	3.84
7	Infrastruktur	1062	9.15	1181	10.40	898	9.88
8	Keuangan	1106	9.53	1279	11.26	1135	12.49
9	Perdagangan dan Jasa	867	7.47	802	7.06	649	7.14

Sumber: BPS

Tabel 1.2 diatas adalah data kontribusi IHSG untuk setiap sektornya, dalam IHSG terbagi menjadi sembilan sektor diantaranya adalah perusahaan di sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa. Pada tahun 2018 sektor yang paling kecil kontribusinya adalah sektor properti dengan angka 4%, dan yang paling besar kontribusinya adalah sektor industri barang konsumsi dengan angka 21.85%. Pada tahun 2019 dan 2020 juga masih sama sektor yang paling kecil kontribusinya adalah sektor properti dengan angka 4.27% pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 angkanya turun menjadi 3.84%, untuk sektor yang paling besar kontribusinya pada tahun 2019 dan 2020 juga masih sama dari sektor industri barang konsumsi dengan angka 20.83% pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 angkanya turun menjadi 20.12%. Dalam tiga tahun terakhir industri barang

konsumsi selalu menempati urutan pertama sektor yang paling berkontribusi di IHSG.

Industri barang konsumsi sendiri terdiri dari enam sub sektor, diantaranya adalah sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan barang konsumsi lainnya. Pada sub sektor makanan dan minuman terdapat beberapa produk yang berasal dari perusahaan Indonesia dan sudah tersebar luas di luar negeri. Berikut ini adalah tiga produk paling banyak beredar di pasar luar negeri: produk yang pertama adalah Indomie dari PT Indofood Suskes Makmur Tbk (INDF) merupakan merek mie instan paling terkenal dan sudah di pasarkan di ratusan negara di dunia, Indomie juga sudah membuka pabriknya di beberapa negara antara lain Nigeria, Arab Saudi, Suriah, Mesir, dan Turki. Produk kedua adalah dari PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), beberapa produk yang dihasilkan adalah Garuda untuk kacang dan snack pilus, Gery untuk biskuit, *Chocolatos* untuk biskuit cokelat dan minuman cokelat. GOOD telah mengekspor produk makanan dan minuman ke lebih dari 20 negara di seluruh dunia, adapun fokus pasarnya adalah di Asia Tenggara, India, dan China. Produk ketiga adalah merek permen Kopiko dari PT Mayora Indah Tbk (MYOR), produk ini sudah tersebar di lebih dari 80 negara di seluruh dunia.

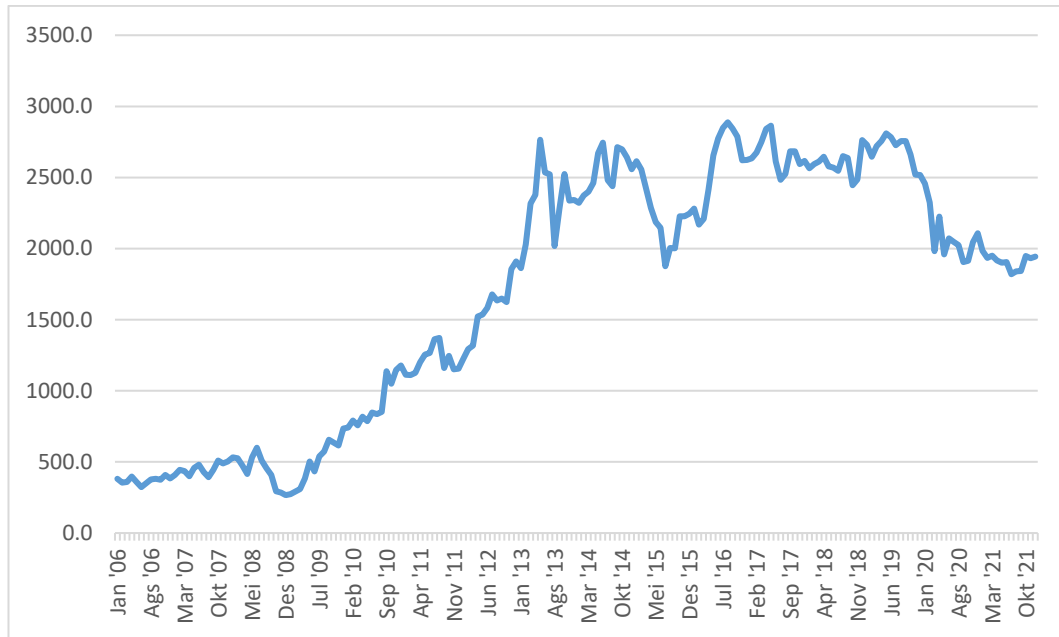
Industri makanan dan minuman di era sekarang juga sudah mulai sadar akan kualitas kesehatan makanan atau minuman yang di produksinya, jadi belakangan ini sudah mulai marak munculnya beberapa produk yang sehat, contohnya adalah beberapa produk minuman atau susu kemasan siap minum sudah menyediakan pilihan dengan gula rendah atau yang biasa kita sebut *low sugar*. Selain produk minuman, beberapa perusahaan juga sudah mulai memelopori munculnya produk-produk makanan ringan yang sehat salah satunya adalah PT Jaya Swarasa Agung Tbk (TAYS) yang mulai banyak memproduksi makanan ringan sehat dengan memasukan beberapa kandungan sayuran dan mengurangi jumlah kandungan gula yang terdapat di dalamnya.

**Tabel 1.3 Rata-rata Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Masyarakat Indonesia Tahun 2007-2021**

Tahun	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
2007	58.3	41.7
2008	58.7	41.3
2009	58.6	41.4
2010	59.2	40.8
2011	58.0	42.0
2012	59.0	41.0
2013	59.2	40.8
2014	58.8	41.2
2015	55.6	44.4
2016	55.8	44.2
2017	58.7	41.3
2018	56.3	43.7
2019	55.6	44.4
2020	55.5	44.5
2021	56.2	43.8

Sumber : BPS

Pada tabel 1.3 diatas adalah data tentang rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia untuk keperluan makanan dan bukan makanan. Dari tahun 2007-2021 rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia untuk kebutuhan makanan selalu lebih tinggi dibandingkan kebutuhan bukan makanan. Rata-rata konsumsi makanan tertinggi dalam rentang waktu tersebut adalah pada tahun 2010 dan 2013 dengan persentase sebesar 59.2% untuk kedua tahun tersebut. Rata-rata konsumsi makanan tertinggi kedua terjadi pada tahun 2012 dengan persentase sebesar 59%. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi makanan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 55.5%, yang mana pada tahun itu merupakan awal dari pandemic covid 19 masuk ke Indonesia sehingga pada waktu itu sempat di berlakukan pembatasan sosial. Rata-rata konsumsi terendah kedua adalah pada tahun 2019 dan 2015 dengan persentase sebesar 55.6% untuk kedua tahun tersebut. Dari data yang sudah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata konsumsi makanan masyarakat Indonesia mempunyai tren yang selalu naik turun untuk setiap tahunnya, selain itu juga kebutuhan untuk konsumsi makanan selalu lebih tinggi dibandingkan kebutuhan untuk konsumsi bukan makanan.



Gambar 1.1

Harga saham industri makanan dan minuman di BEI 2006-2021

Sumber: Yahoo Finance (data diolah)

Gambar diatas adalah data rata-rata harga saham gabungan dari perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2021. Harga saham di atas selalu dipengaruhi oleh beberapa guncangan (shock) yang membuat harga saham turun atau naik secara tajam pada periode tertentu. Berikut akan disajikan tabel yang menjelaskan guncangan harga saham.

Tabel 1.4 Guncangan harga saham industri makanan & minuman selama tahun 2006-2021

No	Tahun	Harga Saham	Penyebab Guncangan
1	2008Q4	Rp435,00-Rp264,00	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2008Q4 turun sebanyak - 3,6% • Suku bunga acuan BI Rate naik, dari 9% pada 2008Q3 menjadi 9,4% pada 2008Q4 • Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari Rp9.300,00

			pada bulan september menjadi Rp12.400,00 pada tanggal 24 November 2008.
2	2015Q1	Rp2347,00- Rp2142,00	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015Q1 turun sebanyak -0,16% q-q • Rencana normalisasi suku bunga acuan oleh the Federal Reserve selaku bank sentral Amerika Serikat yang membuat aliran dana keluar ke Amerika Serikat.
3	2020Q1- 2021Q3	Rp2039,00- Rp1545,00	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 turun sebesar -2,07% • Pengangguran naik dari 2,67 juta menjadi 9,77 juta pada tahun 2020

Sumber: BPS dan Yahoo Finance

Pertama, saat memasuki triwulan IV tahun 2008 di awal Oktober, harga saham mengalami penurunan signifikan karena krisis keuangan global yang akhirnya berimbas ke perekonomian Indonesia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara, dan Sertifikat Bank Indonesia (bi.go.id).

Kedua, Pada tahun 2015, bursa saham jeblok lantaran laju ekonomi dalam negeri tidak mampu memenuhi ekspektasi. Padahal, pelaku pasar sebelumnya

menaruh harapan yang tinggi kala Joko Widodo mengambil alih kepemimpinan Indonesia pada 20 Oktober 2014. Pertumbuhan ekonomi kuartal 1 diumumkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di angka 4,83% YoY, jauh lebih rendah dibandingkan konsesus yang dihimpun oleh Reuters sebesar 4,95% YoY hal ini membuat sentimen investor turun. IHSG ambrol 25,4% ke titik terendahnya di level 4.120,503 pada 28 September 2015. Tekanan sebenarnya bukan hanya datang dari sisi domestik, melainkan juga dari sisi eksternal berupa rencana normalisasi suku bunga acuan oleh the Federal Reserve selaku bank sentral Amerika Serikat. Walaupun pada akhirnya rencana ini baru dilakukan pada akhir tahun, namun ketidakpastian yang menggema sepanjang tahun sudah cukup untuk membuat pelaku pasar bermain aman dengan melakukan aksi jual atas saham-saham yang dimilikinya. Pasalnya, jika the Fed benar menaikkan suku bunga, terdapat potensi aliran dana keluar (*capital outflow*) ke Amerika Serikat (CNBC Indonesia).

Ketiga, Pandemi covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak maret 2020 tidak hanya berdampak kepada kesehatan, namun juga berdampak pada perekonomian. Dampak pandemi menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang akhirnya membuat pasar ke arah negatif. Pandemi juga membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Hal tersebut dipicu dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah. Sehingga aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Pandemi telah membuat perekonomian pada tahun tersebut anjlok. Ini terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat -2,07% pada 2020. Padahal pada tahun sebelumnya PDB masih tumbuh hingga 5,02%. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti dengan dampak ekonomi lain seperti peningkatan pengangguran. Hal ini dikarenakan saat pandemi banyak perusahaan yang terganggu. Sehingga banyak karyawan yang terpaksa dirumahkan. Dari data yang dipublikasikan dalam databoks, per Agustus 2020 jumlah pengangguran di Indonesia bertambah dari 2,67 juta menjadi 9,77 juta orang. Badan Pusat Statistik juga menyebutkan pada Agustus 2020 lalu, sebanyak 15,72 juta orang mengalami pengurangan jam kerja akibat pandemi covid-19. Sebanyak 1,11 juta orang juga tidak bisa bekerja karena adanya pandemi. sementara itu, terdapat 650 ribu penduduk bukan angkatan kerja yang pernah berhenti kerja (Katadata.co.id).

Beberapa penelitian terdahulu sudah menguji hubungan antara inflasi dengan harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pal dan Garg (2019) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di bursa Nifty dan BSE SENSEX India. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk. (2019) juga menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di bursa saham Pakistan. Dan selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Purwanto (2018) menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan real estate dan properti di BEI.

Akan tetapi hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliu dkk. (2021) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham di bursa negara-negara V4. Selanjutnya Yadav dkk. (2022) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham di bursa BSE SENSEX India. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrizal dkk. (2021) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham di JII (Jakarta Islamic Index). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Šimáková dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham di berbagai negara di Eropa (Austria, Kroasia, Siprus, Denmark, Finlandia, Jerman, Irlandia, Italia, Lithuania, Polandia, Spanyol dan Inggris).

Kemudian juga ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menguji hubungan antara tingkat suku bunga terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan Lee dan Ryu (2018) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka panjang pada model nonlinier terhadap harga saham di bursa KOSPI dan KOSDAQ di negara Korea Selatan. Sedangkan menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Simbolon dan Purwanto (2018) menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan real estate dan properti di BEI. Dan juga Queku dkk. (2022) yang menemukan bahwa tingkat suku tidak berpengaruh terhadap harga saham di bursa efek Ghana.

Akan tetapi penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Chang dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham di bursa saham Pakistan. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Šimáková dkk. (2019) yang menemukan bahwa

tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham di berbagai negara di Eropa (Austria, Kroasia, Siprus, Denmark, Finlandia, Jerman, Irlandia, Italia, Lithuania, Polandia, Spanyol dan Inggris).

Dan untuk variabel produk domestik bruto juga sudah dilakukan beberapa penelitian yang menguji hubungannya dengan harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pal dan Garg (2019) menyimpulkan bahwa produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham di bursa Nifty dan BSE SENSEX India. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Queku dkk. (2022) juga menemukan hal yang sama bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek Ghana. Dan juga Šimáková dkk. (2019) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap harga saham di berbagai negara di Eropa (Austria, Kroasia, Siprus, Denmark, Finlandia, Jerman, Irlandia, Italia, Lithuania, Polandia, Spanyol dan Inggris). Akan tetapi penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ho dan Odhiambo (2018) yang menemukan bahwa pendapatan domestik bruto tidak berpengaruh terhadap harga saham di bursa saham filipina.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, ditemukan adanya *research gap* antara lain: (1) tingkat inflasi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham oleh Pal dan Garg (2019), Simbolon dan Purwanto (2018), dan Chang dkk. (2019) tetapi dinyatakan berpengaruh negatif oleh Aliu dkk. (2021), Yadav dkk. (2022), Masrizal dkk. (2021), dan Šimáková dkk. (2019) ; (2) tingkat suku bunga dinyatakan tidak berpengaruh oleh Lee dan Ryu (2018), Simbolon dan Purwanto (2018), dan Queku dkk. (2022) tetapi dinyatakan berpengaruh negatif oleh Chang dkk. (2019) dan Šimáková dkk. (2019) ; (3) produk domestik bruto dinyatakan berpengaruh positif oleh Pal dan Garg (2019), Queku dkk. (2022), dan Šimáková dkk. (2019). Tetapi dinyatakan tidak berpengaruh oleh Ho dan Odhiambo (2018).

Selain mempunyai *gap* antara hasil penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan juga penyimpangan atau ketidaksesuaian antara teori yang sudah ada dengan praktik yang ada. Kasus yang pertama adalah teori bahwa inflasi berhubungan negatif terhadap harga saham seperti yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010, hlm. 342) bahwa inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya, hal itu mengakibatkan

investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar saham sehingga membuat harga saham menjadi turun. Tetapi ditemukan di lapangan yang menunjukkan peningkatan Inflasi tidak diikuti dengan penurunan harga saham, dan juga penurunan inflasi tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Kemudian yang kedua adalah teori bahwa tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham seperti yang diutarakan oleh Tandelilin (2010, hlm. 343) bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, sebab jika suku bunga tinggi maka investor akan lebih tertarik menabung uangnya di bank di bandingkan untuk berinvestasi di pasar saham sehingga membuat harga saham akan turun. Tetapi ditemukan di lapangan yang menunjukkan peningkatan tingkat suku bunga tidak diikuti dengan penurunan harga saham dan juga penurunan tingkat suku bunga tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Ketidaksesuaian teori dengan kenyataan yang ada di lapangan yang terakhir adalah tentang teori produk domestik bruto yang berhubungan positif terhadap harga saham seperti yang dikemukakan oleh Tandelilin (2001, hlm. 214) bahwa meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif untuk investasi. Tetapi ditemukan di lapangan yang menunjukkan peningkatan produk domestik bruto tidak diikuti dengan peningkatan harga saham dan juga penurunan produk domestik bruto tidak diikuti dengan penurunan harga saham.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa kesimpulan dari studi yang berbeda ini tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai harga saham dan hubungannya dengan faktor makroekonomi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman yang Tedaftar di BEI tahun 2006-2021 (dengan pendekatan VECM)”** dengan inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto sebagai variabel yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum inflasi, suku bunga, produk domestik bruto, dan harga saham industri makanan dan minuman di BEI ?
- 2) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI?
- 3) Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI?
- 4) Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Gambaran umum inflasi, suku bunga, produk domestik bruto, dan harga saham industri makanan dan minuman di BEI.
- 2) Pengaruh inflasi terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI.
- 3) Pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI.
- 4) Pengaruh produk domestik bruto terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman dalam jangka panjang dan jangka pendek di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan

produk domestik bruto terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di BEI.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di BEI baik secara teoritis maupun praktis.
- c) Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di BEI.
- d) Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lain yang sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a) Bagi Investor, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran atau masukan bagi para investor dan calon investor ketika akan berinvestasi saham khususnya di sektor industri makanan dan minuman.
- b) Bagi Perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan tentang faktor-faktor makroekonomi apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi perusahaan.
- c) Bagi Pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah agar dapat menjaga stabilitas makroekonomi yang berdampak kepada guncangan penurunan harga saham, agar tingkat investasi di Indonesia mengalami peningkatan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan usulan penelitian dan skripsi program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang memuat deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pengujian hipotesis, berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan juga memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.